

BAB I

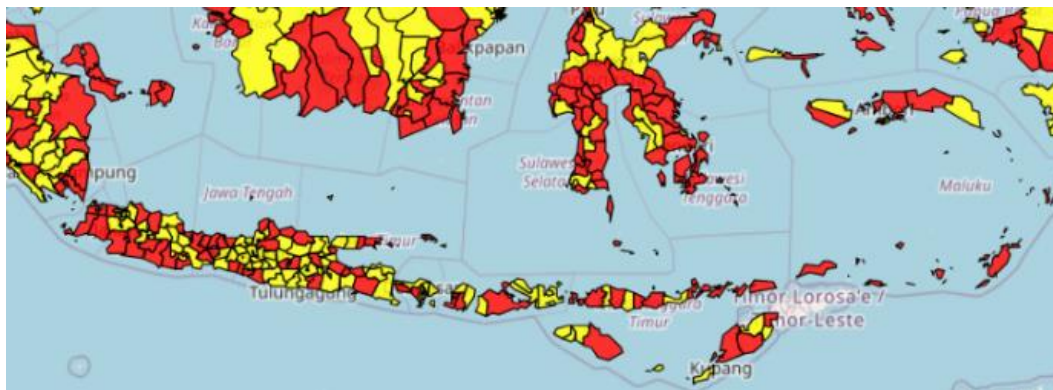
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam termasuk peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Afrian dkk, 2020). Bencana alam adalah kejadian yang mengancam kehidupan dan mata pencaharian masyarakat akibat fenomena alam seperti cuaca dan perubahan iklim (Metrikayanto & Gonsalves, 2021). Di antara bencana alam yang paling mematikan bagi manusia, gempa bumi menempati peringkat kedua yang mempengaruhi kehidupan manusia (Thoyibah dkk, 2019)

Gempa bumi adalah pergeseran patahan yang cepat, getaran tanah dan energi seismik yang dilepaskan oleh pergeseran tersebut, dan perubahan tegangan bumi yang cepat karena aktivitas vulkanik atau magmatik (WHO,2021). Menurut analisis *World Risk Index 2017* atas laporan kebencanaan tahun 2012–2016, di antara negara-negara yang paling rentan terhadap bencana, Indonesia menempati peringkat ke-33 (Darmareja & Ismail, 2021). Indonesia memiliki potensi gempa bumi yang sangat besar karena berada di antara tiga lempeng besar: Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik (Maharani, 2020). Penelitian oleh Widiyantoro et al. (2020) menunjukkan bahwa bagian selatan Pulau Jawa berpotensi mengalami gempa besar (*megathrust*) yang dapat melanda Jawa Barat, Tengah, dan Timur.

Provinsi Jawa Barat memiliki index risiko bencana Indonesia (IRBI) 2022 sebesar 131,62, dengan gempa bumi sebagai salah satu ancaman bencana. Dari 2012 hingga 2021, Jawa Barat mengalami 493 gempa bumi merusak dengan magnitudo lebih dari 5 SR (BPBD,2022).



Sumber : InaRisk BNPB (2020)

Gambar 1. 1 Peta Index Risiko Bencana Gempa Bumi Jawa Barat

Peta indeks risiko bencana gempa bumi menunjukkan bahwa Jawa Barat berada di wilayah rawan gempa. Jawa Barat juga terletak di kawasan *megathrust* dan dikelilingi oleh lima sesar aktif: Sesar Lembang, Jati, Bendasari, Cicalengka, dan Cileunyi Tanjungsari (Darmareja & Ismail, 2021). Kabupaten Bandung, yang mencakup 31 kecamatan termasuk Kecamatan Cicalengka, memiliki luas 1.762,4 km². (Hartadi, 2020). Luas wilayah Kecamatan Cicalengka adalah 35,99 km². Kecamatan Cicalengka saat ini memiliki desa sebanyak 12 desa dengan jumlah seluruh penduduk Kecamatan Cicalengka adalah 122.322 ribu jiwa (Hartadi, 2020). Berdasarkan penelitian Pusat Survei Geologi yang diperkirakan sebagai sesar aktif di kabupaten Bandung salah satunya adalah di daerah Cicalengka. Pada gempa bumi Cicalengka 18 Agustus 2000, berskala 4,4 SR, beberapa rumah penduduk di Desa Margaasih, Narawita, dan Waluya di Kecamatan Cicalengka mengalami kerusakan dan keretakan dinding rumah. (Marjiyono, 2018).

Cicalengka dekat dengan kawasan industri, ini akan beresiko dan menimbulkan dampak besar pada masyarakat jika terjadi ancaman gempa bumi, menyimpan bahaya yang dapat terjadi dan dapat menyebabkan kerusakan infrastruktur, lingkungan, cedera, penyakit, dan kematian manusia, juga memungkinkan penyebaran zat kimia yang berbahaya, ledakan bahan kimia, tumpahan minyak, dan limbah industri.

Dalam penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap anggota staf desa melalui wawancara, ditemukan bahwa masyarakat desa kurang mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana, terutama bencana gempa bumi, karena desa belum

Neneng Elis, 2024

HUBUNGAN SELF EFFICACY TERHADAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pernah memberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakatnya. Peneliti melakukan wawancara pada beberapa masyarakat desa Narawita bahwa kesiapsiagaan mereka menghadapi bencana belum siap karena sebelumnya belum ada pelatihan bencana khususnya bencana gempa bumi, mereka terpapar informasi hanya di televisi atau internet saja.

Bencana alam memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, lingkungan hidup, kesehatan masyarakat, dan kesejahteraan sosial (Nugroho dkk, 2023). Bencana gempa bumi yang telah terjadi menunjukkan pentingnya kesiapan dan kewaspadaan masyarakat dalam menghadapi gempa. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menggarisbawahi bahwa keterlibatan masyarakat sangat krusial, dan seharusnya masyarakat lebih siap serta waspada terhadap potensi gempa bumi.

Penanggulangan bencana adalah proses sistematis untuk menangani dampak bencana dengan memastikan respons yang efektif dan berkelanjutan, termasuk identifikasi risiko, perencanaan, pengembangan kapasitas, pengendalian dampak, dan pemulihan. Mitigasi bencana adalah salah satu langkah dalam proses ini (Nugroho dkk, 2023).

Self efficacy memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat, yaitu bagaimana seseorang bertindak dalam situasi tertentu, dipengaruhi oleh lingkungan dan keyakinan diri mereka (Lestari, 2019). Zulkosky et al. menyatakan bahwa keputusan aktivitas, yang didasari oleh pemikiran, perlindungan, dan dukungan, dipengaruhi oleh tingkat *self efficacy*, terutama ketika individu lebih percaya pada ancaman bencana atau situasi darurat (Sanjaya, 2023)

Self-efficacy dapat berdampak pada kesiapsiagaan bencana karena gagasan ini menekankan bahwa perilaku, faktor lingkungan, dan faktor individu saling terkait (Sanjaya, 2023). *Self efficacy* dapat diukur dengan melihat seberapa baik seseorang menilai kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu. Penilaian ini dapat meningkatkan optimisme dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Optimisme masyarakat dalam menghadapi bencana dapat memperkuat keyakinan mereka untuk menghadapi bencana di masa depan. Hal ini sejalan dengan konsep kemandirian diri Bandura, yang menyatakan bahwa individu

memiliki keyakinan dan kemampuan untuk bertindak atau mengendalikan situasi saat bencana terjadi (Dwijayanti dkk, 2020).

Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan bencana yang lebih tinggi mempengaruhi peningkatan tingkat kepercayaan diri atau *self efficacy* dalam merespons bencana (Labrague dkk, 2021). *Self-efficacy* juga memengaruhi kualitas dan intensitas tindakan pengurangan risiko individu. Orang dengan tingkat kemandirian tinggi percaya bahwa mereka mampu mencegah dan mengatasi bencana melalui usaha dan persiapan mereka sendiri (Dwijayanti et al., 2020). Persiapan ini penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana, karena kemampuan masyarakat untuk bertindak, melaksanakan langkah-langkah, dan mencapai tujuan berhubungan dengan keyakinan mereka dalam mempersiapkan diri menghadapi masalah seperti bencana (Mayasari et al., 2020).

Penelitian sebelumnya telah melakukan banyak penelitian di daerah yang sering terjadi gempa bumi, dan orang-orang di sana tahu bahwa tempat mereka tinggal sangat rawan terjadi gempa bumi, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Hamid (2020). Sedangkan pada penelitian Pamungkas dkk (2023) di daerah Cisarua menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakatnya termasuk dalam kategori tidak siap. Aspek hubungan kekeluargaan dan kekerabatan warga sangat mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat, dan pengetahuan dan sikap dinilai cukup.

Studi sebelumnya menekankan lokasi karena pernah terjadi bencana gempa bumi di masa lalu. Ada banyak kemungkinan gempa bumi yang akan terjadi di provinsi Jawa Barat, termasuk sesar Cicalengka. Oleh karena itu, orang-orang di kecamatan Cicalengka harus tahu bahwa wilayah mereka beresiko terjadi gempa bumi dan harus tahu bagaimana mempersiapkan diri untuk bencana gempa bumi. Mereka juga harus terus meningkatkan upaya kesiapsiagaan karena tindakan kesiapsiagaan yang cepat dan tepat diperlukan untuk melindungi masyarakat dari risiko gempa bumi. Sebelum melakukan upaya-upaya untuk menanggulangi gempa bumi, maka diperlukan adanya data penelitian yang menilai sejauh mana masyarakatnya sudah mengetahui daerah yang ditinggalkan beresiko terjadi gempa bumi. Keyakinan kuat terhadap kemampuan untuk bersiap menghadapi bencana dan kecenderungan untuk bertindak merupakan indikasi efikasi diri yang

tinggi, yang dapat membantu masyarakat dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian tentang hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi di Desa Narawita.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menilai tingkat *self-efficacy* masyarakat di Desa Narawita.
2. Menilai tingkat kesiapsiagaan bencana di Desa Narawita.
3. Mengidentifikasi hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi di Desa Narawita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi ini dapat menyediakan dasar teoritis mengenai *self efficacy* dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat luas belajar *self efficacy* dan mempersiapkan diri untuk ancaman bencana.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang *self efficacy* dan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi, serta pengembangan sistem tanggap bencana.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi mengenai *self-efficacy* dan kesiapsiagaan masyarakat untuk bencana gempa bumi sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu

BAB I : Dokumen ini mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Rumusan masalah mengidentifikasi isu yang akan dipecahkan, sedangkan latar belakang penelitian menjelaskan alasan dan fakta-fakta yang mendasari penelitian ini, termasuk temuan dari penelitian sebelumnya. Fokus penelitian dijelaskan dalam tujuan. Manfaat penelitian dijelaskan sebagai keuntungan bagi masyarakat, institusi dan peneliti selanjutnya. Struktur organisasi skripsi menjelaskan bagaimana setiap bab dan subbab ditulis.

BAB II : Bab ini membahas penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini, serta tinjauan pustaka yang mencakup teori-teori yang mendasarinya.

BAB III : Proses penelitian, desain penelitian, instrumen yang digunakan, teknik pengolahan data instrumen, dan definisi operasional dijelaskan dalam metodologi penelitian. Teknik analisis data menjelaskan proses pengolahan data yang diperoleh dari berbagai sumber melalui instrumen yang digunakan. Definisi operasional menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini.

BAB IV : Berisi temuan dan diskusi penelitian, menjelaskan pekerjaan peneliti. Bab V, yang berisi kesimpulan dan saran, membahas rumusan masalah penelitian secara keseluruhan dan sub-rumusannya. Selain itu, bab ini berisi rekomendasi untuk pengembangan dan pengembangan penelitian ini. Bagian akhir berisi daftar literatur yang digunakan dan lampiran.

BAB V : Penutup, yang mencakup hasil dan saran penelitian.